

Kajian Situasi Dan Kondisi Anak Korban Pariwisata Seks Di Lingkungan Wisata Kota Makassar

Rahmat Hidayat

Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Singaperbangsa, Karawang, Indonesia
rahmah.hidayat74@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi korban pariwisata seks anak (ESKA) beberapa tahun belakangan ini menjadi sorotan berbagai kalangan. Besaran jumlah kasus setiap tahunnya meningkat cukup signifikan. Meskipun belum ada data yang pasti mengenai jumlah dan sebaran khususnya di Makassar, namun di duga perkembangan Eksploitasi Seks/Komersial Anak (ESKA) semakin memprihatinkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji situasi dan kondisi korban pariwisata seks anak dari sisi latar belakang geografis korban dan keluarganya, faktor penyebab korban terjerat sebagai korban pariwisata seks anak, umur, dan pendidikan korban. Lokasi penelitiannya adalah dalam lingkungan Wisata Kota Makassar yang terdiri dari lokasi pantai Losari, Tanjung Bayam, Tanjung Merdeka, Tanjung Bunga, Paotere, Tanjung Bayam, di lokasi pulau yang memiliki daya tarik oseanorium misalnya Khayangan, Samalona, di Lokasi Benteng Rotterdam, Lokasi Somba Opu, Trans Studio, dan beberapa lokasi wisata lainnya yang ada di Makassar. Wawancara penelitian dilakukan dengan Kepolisian Resort Kota Makassar, Lembaga Perlindungan Anak, pekerja sosial, staf medis, penduduk setempat, tokoh masyarakat atau tokoh agama, pengelola industri wisata, mucikari/germo, dan korban pariwisata seks anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masuknya anak-anak kedalam industri seks, disebabkan oleh karena berasal dari keluarga miskin, anak-anak yang mendapat perlakuan salah dan penindasan, paksaan, penipuan serta situasi keluarga yang tidak nyaman dan bahkan mereka mendapat kekerasan fisik dan seksual di dalam rumahnya sendiri sebelum dikirim ke industri pariwisata, selain itu pengaruh media televisi yang menampilkan nilai komsumerisme dan gaya hidup perkotaan, padahal anak-anak yang berasal dari pinggiran kota dan pedesaan belum mampu memiliki nilai-nilai tersebut. Hal lain disebabkan oleh situasi dimana anak-anak yang berada di daerah wisata rentan untuk menerima eksploitasi seksual dari pelaku kejahatan seksual. Ditinjau dari segi umur dan pendidikan, pada umumnya anak-anak yang menjadi korban memiliki usia sekitar 16-18 tahun, anak sekolahan (SMA), bahkan ada diantaranya hanya sampai pada jenjang SMP lalu putus sekolah.

Kata Kunci: Situasi Dan Kondisi, Anak Korban Pariwisata Seks, Lingkungan Wisata

PENDAHULUAN

Fenomena Eksploitasi Seks Komersial Anak (ESKA) beberapa tahun belakangan ini menjadi sorotan berbagai kalangan, Meskipun belum ada data yang pasti mengenai jumlah dan sebaran khususnya di Indonesia, namun di duga perkembangan Eksploitasi Seks/Komersial Anak (ESKA) di beberapa kota di Indonesia semakin memprihatinkan.

Menurut Sumadi Wijaya dari Tim Koalisi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seks Komersial Anak, memperkirakan bahwa sekitar 150 .000 anak Indonesia menjadi korban Eksploitasi Seks Komersial Anak, 70 % diantaranya berada di daerah wisata (2013). Sumadi menambahkan bahwa industri pariwisata terlihat menutup mata dengan semakin banyaknya anak korban eksploitasi untuk

seks komersial, karena menganggap anak-anak tersebut dapat menggenjot kedatangan pengunjung, bahkan pemanfaatan anak-anak untuk seks komersial sangat diburu sebab dinilai memiliki resiko kecil untuk menularkan penyakit kelamin, masih segar, menarik, serta mau dibayar dengan murah, dan menambah jumlah kunjungan wisatawan, (2009).

Studi yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa masuknya anak-anak kedalam industri seks, disebabkan oleh karena berasal dari keluarga miskin, anak-anak yang mendapat perlakuan salah dan penindasan, dan bahkan mereka mendapat kekerasan fisik dan seksual di dalam rumahnya sendiri sebelum dikirim ke industri pariwisata. Selain itu pengaruh media televisi yang menampilkan nilai komsumerisme dan gaya hidup perkotaan, padahal anak-anak yang berasal dari pinggiran kota dan pedesaan belum mampu memiliki nilai-nilai tersebut. Hal lain juga disebabkan oleh situasi dimana anak-anak yang berada di daerah wisata rentan untuk menerima eksploitasi seksual dari pelaku kejahatan seksual.

Namun sayang, pemerintah sepertinya belum serius memerangi pariwisata seksual anak di Indonesia yang mengakibatkan meningkatnya masalah kejahatan seksual anak yang di obyekkan menjadi pelacur, belum adanya tindakan konkret dari pemerintah dan tindak pemulihan terhadap anak korban eksploitasi seksual. Pemerintah baru tahap melakukan kampanye sementara sudah banyak anak Indonesia sudah menjadi korban seks komersial.

Hal senada yang diungkapkan oleh Irwan Hidayana, Dosen Antropologi UI, menegaskan bahwa berkembangnya prostitusi dalam dunia pariwisata, juga didorong oleh kebijakan pembangunan yang tidak merata di semua wilayah suatu negara. Perkembangan ekonomi yang pesat di kota-kota, menjadi daya tarik penduduk pedesaan untuk bermigrasi sehingga tidak mengherankan bila sebagian besar pekerja seks di perkotaan dan daerah tujuan wisata berasal dari pedesaan. Hal ini terjadi menurut Irwan, karena tidak semua migran apalagi migrant perempuan berhasil mendapatkan pekerjaan yang layak di perkotaan dan daerah wisata karena banyak yang berpendidikan rendah serta tidak memiliki keterampilan yang diisyaratkan, akhirnya sebagian dari mereka masuk dunia prostitusi melalui jaringan tertentu untuk ditempatkan di sejumlah hotel, panti pijat, discotec, dan sebagian besar merupakan tempat pendukung pariwisata.

Menurut Direktur Pemberdayaan Masyarakat, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Bakri saat sosialisasi kampanye pencegahan Eksploitasi Seks Komersial Anak di Hotel Imperial Aryaduta, mengatakan bahwa "Makassar diklaim sebagai salah satu kota tertinggi memiliki kasus ini, hal tersebut dipicu oleh karena Sul-Sel menjadi daerah transit dan tujuan para pelaku Eksploitasi Seks Komersial Anak dari Manado dan Jawa Timur (2009).

Hal diatas ditunjang oleh potensi Kota Makassar memiliki segudang objek wisata, seperti pantai, beberapa pulau dengan daya tarik oseanarium, peninggalan zaman Jepang, makam para raja, arsitektur mesjid tua dan klenteng serta pusat souvenir Somba Opu, Mesjid Al-Markaz Al-Islami merupakan tempat ibadah dan Pusat pengembangan Agama Islam yang terbesar dan termegah di Asia Tenggara. dan sekarang ada Trans studio sebagai taman bermain anak dan keluarga bilangan indoor terbesar di dunia.

Dalam rangka perlindungan anak, Kota Makassar telah mengacu kepada berbagai regulasi antara lain Undang-Undang 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Peraturan Menteri Pariwisata Nomor PM. 30/ HK.201/ MKP/

2010 tentang Pedoman Pencegahan Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Lingkungan Pariwisata, Akan tetapi perangkat hukum ini kapasitasnya belum memadai untuk memberantas kasus eksploitasi seks komersial anak di Indonesia khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan, dan jaringan kerja di lingkungan Pariwisata banyak disalahgunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk menyelenggarakan bisnis Eksploitasi Seks Komersial Anak, misalnya di hotel-hotel, tempat hiburan malam, dan pusat relaksasi. Sebanyak 30 % prostitusi di Indonesia dilakoni oleh anak-anak dan pelancong / turis merupakan salah satu pengguna bisnis ESKA yang cukup potensial. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan situasi dan kondisi anak korban Pariwisata Seks di Lingkungan wisata Kota Makassar.

Konsep Eksploitasi Seksual Komersial Anak

Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA), merupakan sebuah pelanggaran berat terhadap hak-hak anak dan merupakan sebuah penghinaan terhadap martabat manusia. Deklarasi dan Agenda Aksi untuk menentang Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA) menegaskan bahwa kekerasan seksual oleh orang dewasa dan pemberian imbalan dalam bentuk uang tunai atau barang terhadap anak, atau orang ketiga, atau orang-orang lainnya.

Selanjutnya ditegaskan bahwa Eksploitasi Seksual Komersial Anak adalah sebuah proses dimana anak diperlakukan sebagai sebuah objek seksual dan sebagai objek komersial, dan merupakan sebuah bentuk pemaksaan dan kekerasan terhadap anak serta mengarah pada bentuk-bentuk kerja paksa atau perbudakan modern (1996).

Bentuk Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA) bermacam-macam dan masing-masing bentuk tersebut memiliki dampak merusak yang sama terhadap anak-anak dan masyarakat dimana ESKA tersebut terjadi. Bentuk-bentuk utama ESKA adalah pelacuran anak, pornografi anak, dan perdagangan anak untuk tujuan seksual.

Eksploitasi Seksual Komersial Anak terjadi karena berbagai alasan yang berbeda seperti kekayaan yang tidak merata, permintaan untuk melakukan hubungan seks dengan anak-anak, ketidaksetaraan gender, konflik bersenjata, sikap sosial atau komsumerisme yang berlebihan.

Salah satu bentuk Eksploitasi Seksual Komersial Anak yang telah mendapat perhatian besar dari media dan masyarakat selama 15 tahun terakhir ini adalah Pariwisata Seks Anak (PSA). Pariwisata Seks Anak kadang-kadang mengacu pada eksploitasi seksual anak dalam pariwisata. Pariwisata seks anak terjadi di berbagai tujuan wisata dan bahkan di tempat-tempat yang sebenarnya tidak memiliki prasarana pariwisata sama sekali.

Pariwisata Seks Anak merupakan ujian terberat bagi dunia tanpa batas dan merupakan sebuah tantangan penting bagi para industry perjalanan dan pariwisata yang selalu berkembang.

Konsep Pariwisata Seks Anak

Pariwisata Seks Anak merupakan Eksploitasi Seksual Komersial Anak yang dilakukan oleh orang atau orang-orang yang melakukan perjalanan dari

daerah, wilayah geografis atau Negara asal mereka untuk melakukan hubungan seks dengan anak-anak. Para wisatawan seks anak bisa wisatawan domestic atau wisatawan Internasional. Pariwisata Seks Anak sering melibatkan penggunaan berbagai layanan akomodasi, transportasi dan layanan-layanan pariwisata terkait lainnya yang dapat memfasilitasi kontak dengan anak-anak dan memungkinkan pelaku untuk tetap tidak terlihat di dalam masyarakat dan lingkungan sekitar.

Pariwisata Seks anak melibatkan pemberian uang, pakaian, makanan, atau bentuk kebaikan lain kepada seorang anak atau pihak ketiga untuk melakukan hubungan seksual. Pariwisata Seks Anak terjadi di berbagai tempat, mulai dari lokalisasi-lokalisasi di daerah pelacuran sampai ke pantai- pantai atau hotel-hotel berbintang lima dan di daerah-daerah perkotaan, pedesaan, atau pesisir. Pariwisata seks anak dapat terjadi dalam kurun waktu yang lama, khususnya jika ada proses persiapan yang panjang dimana selama masa tersebut seorang pelaku kekerasan seks terhadap anak berteman dengan seorang anak yang rentan dan berusaha untuk mendapatkan kepercayaan dari anak tersebut sebelum mengeksploitasi anak tersebut secara seksual.

Dalam beberapa kasus lain, wisatawan seks anak tersebut membeli layanan seksual secara langsung dan pihak ketiga yang membuat anak tersebut berada dalam sebuah posisi eksploitasi dan kemudian menyediakan anak tersebut untuk wisatawan itu.

Wisatawan seks anak bisa berasal dan semua sendi kehidupan, mereka bisa saja orang yang sudah menikah atau orang yang masih bujangan, laki-laki atau perempuan, wisatawan kaya atau pelancong yang pas-pasan. Sering ada persepsi yang salah tentang wisatawan anak, yaitu semua wisatawan seks anak adalah laki-laki setengah baya atau laki-laki tua, tetapi kenyataannya wisatawan muda juga diketahui melakukan perjalanan dengan tujuan untuk melakukan kekerasan seksual terhadap anak-anak.

Wisatawan Seks anak bisa warga negara asing atau warga negara setempat yang melakukan perjalanan di dalam negara mereka sendiri. Sebagian wisatawan seks anak memang sengaja mengincar anak-anak, tetapi sebagian besar dari mereka adalah para pelaku kekerasan situasional yang biasanya tidak memiliki pilihan khusus untuk melakukan hubungan seks dengan anak-anak, tetapi hanya menggunakan kesempatan dari sebuah situasi dimana memang ada anak-anak yang tersedia untuk mereka.

Walaupun sering muncul berbagai pertanyaan tentang statistik dan jumlah pariwisata seks anak dari media atau orang-orang yang peduli dengan isu tersebut, namun sulit untuk mendapatkan jumlah yang akurat korban anak maupun wisatawan seks anak. Ada banyak faktor yang membuat kita sulit untuk mendapatkan data yang akurat tersebut. Pertama, karena Pariwisata Seks Anak merupakan sebuah kegiatan ilegal maka sebagian besar Pariwisata

Seks Anak tersembunyi dan melibatkan kelompok-kelompok kejahatan yang terorganisir. Kedua, Pariwisata Seks Anak masih dianggap sebagai sebuah topic dan hal yang tabu di berbagai belahan dunia. Ada banyak stakeholder yang menyangkal keberadaan isu tersebut, karena takut jika isu tersebut disorot, maka hal itu akan menimbulkan kesan negative terhadap daerah tujuan wisata tersebut dan menghalangi perkembangan pariwisata. Disamping itu banyak kasus pariwisata seks anak yang dikelompokkan sebagai kekerasan seksual terhadap anak, pelacuran atau pedofilia.

Pelaku dan Korban

Pelaku wisatawan seks anak adalah bisa saja orang yang sudah menikah atau orang yang belum menikah, laki-laki atau perempuan, (walaupun sebagian besar adalah laki-laki), orang asing atau penduduk lokal, wisatawan kaya atau

wisatawan pas-pasan serta orang yang memiliki latar belakang sosial ekonomi yang tinggi atau orang yang memiliki latar belakang sosial ekonomi yang kurang beruntung. Dimana mereka bisa dikelompokkan kedalam tiga kategori yang berbeda, yaitu:

Wisatawan Seks Anak Situasional

Pelaku kejahatan seks anak situasional melakukan kekerasan terhadap anak dengan cara coba-coba. Orang tersebut melakukan kekerasan terhadap anak karena dia tidak dikenal dan sifat maaf yang diberikan karena dia seorang wisatawan. Sebenarnya, orang tersebut tidak memiliki kecenderungan seksual khusus anak-anak. Pelaku seks anak situasional biasanya seseorang wisatawan sesk tidak pandang bulu. Hanya saja, karena dia mendapat kesempatan untuk melakukan hubungan seks dengan seseorang dibawah usia 18 tahun, maka orang tersebut memanfaatkan kesempatan itu. Sebagian wisatawan seks adalah pelaku situasional.

Wisatawan seks anak prefensial

Wisatawan seks anak prefensial menunjukkan sebuah pilihan seks aktif terhadap anak-anak. Walaupun orang tersebut masih memiliki kemampuan untuk mengalami ketertarikan seksual terhadap orang dewasa, tetapi dia akan secara aktif mencari anak-anak untuk melakukan hubungan seksual dengan mereka. Pada umumnya, wisatawan seks anak prefensial tersebut akan mencari anak-anak yang masih puber atau anak-anak remaja. Penting bagi kita untuk dapat membedakan antara wisatawan seks anak Prefensial dengan Pedofil.

Pedofil menunjukkan sebuah kecenderungan seksual khusus terhadap anak-anak yang belum puber. Walaupun biasanya dianggap sebagai seseorang yang menderita sebuah gangguan atau penyakit klinis, pedofil tersebut bisa saja tidak menunjukkan pilihan terhadap jenis kelamin anak dan beranggapan bahwa berhubungan seks dengan anak-anak tidak berbahaya. Para pedofil serta pelaku prefensial yang telah dijelaskan diatas hanyalah sebagian kecil dari para wisatawan seks anak

Pendekatan Pembangunan Berbasis Hak Anak

Hak-hak anak dan hak azasi manusia merupakan jaminan hulum universal yang melindungi individu dan kelompok dari berbagai tindakan. Akan tetapi walaupun hak azasi manusia merupakan sebuah tema yang sering muncul dalam debat pembangunan nasional dan internasional, hak-hak anak tidak mendapatkan perhatian yang sama, walaupun ada fakta bahwa hak-hak anak-anak ini mengakui adanya kebutuhan khusus dan kerentanan anak-anak yang harus dipisahkan dari situasi orang dewasa.

Disamping itu Pariwisata kadang-kadang dikaitkan dengan hak azasi manusia tetapi jarang dikaitkan dengan isu hak anak walaupun faktanya industry Pariwisata memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan anak-anak di seluruh

penjuru dunia. Pihak- pihak yang memiliki kewajiban seperti pemerintah atau perusahaan- perusahaan Pariwisata memikul tanggung jawab kunci dalam melindungi hak-hak dasar anak , dan jika mereka tidak melindungi hak-hak dasar anak tersebut, maka selalu ada cara agar mereka mau bertanggung jawab.

Sebuah pendekatan pembangunan berbasis hak , saat ini dianggap dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap berbagai isu, seperti pemerintah yang bersih, perkembangan etika, pembangunan yang berkesinambungan dan penghapusan kemiskinan yang memadai. Perkembangan pariwisata dapat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat dimana pariwisata tersebut beroperasi. Hal ini berarti bahwa pariwisata dapat secara langsung mempengaruhi anak-anak yang ada dalam komunitas tersebut.

Akan tetapi dampak ini bisa berupa positif maupun negatif. Misalnya, walaupun ekonomi berbasis pariwisata yang terus tumbuh dapat membantu memperbaiki kondisi ekonomi dimana anak-anak itu tinggal, akan tetapi hal tersebut juga dapat menghadapkan anak-anak pada para pelaku kejahatan seks anak, karena pariwisata yang meningkat pesat dapat membuka akses bagi para wisatawan kaya untuk mengunjungi lokasi-lokasi, dimana anak- anak dan keluarga miskin berada.

Perkembangan pariwisata yang pesat atau kedatangan wisatawan yang tidak teratur, dapat berarti bahwa anak-anak dibiarkan tidak terawasi ditengah-tengah kehadiran pariwisata. Disamping itu perkembangan pariwisata yang tidak teratur, dapat berarti penghancuran terhadap mata pencaharian tradisional. Oleh sebab itu, hal tersebut dapat mendorong anak-anak kedalam kemiskinan dan meningkatkan kemungkinan mereka untuk menjadi korban eksploitasi. Mempekerjakan anak dalam sector pariwisata juga berarti bahwa anak-anak dapat dihadapkan pada para wisatawan yang ingin melakukan hubungan seks dengan anak-anak. Secara umum, kedatangan wisatawan yang meningkat secara tajam, dapat berarti bahwa ada banyak orang dewasa yang hadir di tengah-tengah anak yang mungkin lebih miskin dan lebih rentan daripada anak- anak di Negara asal wisatawan tersebut.

Dampak pariwisata terhadap masyarakat , dapat menyoroiti hubungan antara perkembangan pariwisata dengan pentingnya mekanisme-mekanisme perlindungan anak di daerah tujuan wisata.

Pemerintah dan sektor swasta memiliki kewajiban hukum dan kewajiban moral untuk menjamin bahwa perlindungan anak benar-benar dimasukkan kedalam agenda pembangunan pariwisata. Tanpa ini, pariwisata tidak bisa menjadi sebuah kekuatan demi kebaikan dalam kehidupan anak-anak dan para wisatawan yang memiliki that busuk atau jahat akan terus mengeksploitasi anak-anak secara seksual dengan kemakluman.

Pendekatan Pembangunan berbasis Hak anak atau dikenal dengan Child Right Programming adalah sebuah pendekatan pembangunan berbasis hak (Right Based Approach), dengan menempatkan anak sebagai pusat dari seluruh aktifitas

dalam pembangunan dengan menggunakan instrument hukum yang memayungi hak anak seperti Konvensi Hak Anak serta Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam Pendekatan Pembangunan berbasis Hak Anak, hak anak ditempatkan dalam konteks yang lebih luas, dimana semua tujuan dan program pembangunan diupayakan untuk memenuhi hak anak secara komprehensif.

Prinsip dari Pendekatan Pembangunan Berbasis Hak Anak ini adalah mempertimbangkan semua kebutuhan anak berdasarkan perkembangan anak. Dalam hal ini anak-anak memiliki hak dan orang dewasa bertanggung jawab atas hak mereka, kesetaraan yakni non diskriminasi dan inklusif dengan menjamin tidak ada diskriminasi dan mencakup semua anak, baik menurut umur, jenis kelamin, etnis, kemampuan, asal-usul dan sebagainya, mempromosikan hak dan partisipasi anak untuk berpartisipasi dan didengarkan pendapatnya, selalu mempertimbangkan kepentingan terbaik anak dan bertanggungjawab terhadap anak.

Hak Azasi Anak dikategorikan dalam empat kelompok yakni hak hidup, hak tumbuh dan berkembang, hak perlindungan, dan hak berpartisipasi, serta penghargaan terhadap pendapat anak. Dalam pendekatan Pembangunan Berbasis Hak Anak, setiap isu yang berkaitan dengan tidak terpenuhinya hak anak dikategorikan sebagai pelanggaran hak anak, yakni tumbuh-kembang.

Dalam Pendekatan Pembangunan Berbasis Hak Anak, intervensi yang dilakukan untuk mengatasi masalah, tidak dilakukan secara parsial atau saling terpisah, tetapi dilakukan secara menyeluruh. Demikian juga dengan para pihak atau stakeholder yang terlibat, juga harus menyeluruh dengan tidak mengedepankan ego sektoral. Atau dengan kata lain semua pihak saling bahu-membahu dengan menggunakan semua sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan berbasis hak, sangat penting mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi. Selain itu pemerintah sebagai pemangku kebijakan didorong untuk menunjukkan tanggung jawabnya dalam memenuhi hak masyarakat sebagai pemegang hak.

Alasan mendasar mengapa Pendekatan Pembangunan Berbasis Hak Anak ini digunakan karena anak merupakan generasi penerus, ditangan anak-anak masa depan bangsa kita dipertaruhkan. Dengan memenuhi hak anak, sebenarnya kita juga memenuhi hak azasi manusia karena hak anak juga merupakan hak azasi manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Studi Kasus yang dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus korban Eksploitasi Seksual Komersial pada anak-anak yang belum terungkap khususnya dalam lingkungan Wisata di Kota Makassar .Kasus korban Eksploitasi Seks Komersial di Makassar khususnya dan di Indonesia pada umumnya (fenomena gunung es), padahal menjadi bahan yang utama untuk diangkat sebagai bagian dari upaya untuk mengungkap, merumuskan pendekatan yang tepat dalam usaha melindungi dan menanggulangi anak korban Eksploitasi Seks Komersial baik local, nasional, maupun

internasional.

Studi ini dirancang dalam jenis atau bentuk Deskriptif kualitatif analisis yaitu berupaya menganalisis, mengungkap dan menjelaskan ke publik mengenai situasi dan kondisi serta permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak yang menjadi korban Pariwisata Seksual Anak, yang diharapkan dapat menggugah kesadaran dan pihak-pihak yang prihatin dan bertanggungjawab, untuk menggunakan setiap data dan informasi tersebut dalam upaya mengambil langkah-langkah yang diharapkan dapat mencegah dan mengurangi beban persoalan yang dipikul oleh anak-anak.

Publik juga perlu digugah kesadarannya bahwa, untuk tumbuh dan berkembang, anak-anak diberi kesempatan untuk bermain, belajar, berinteraksi secara alami dengan teman-temannya dan regekspresikan potensi yang ada pada dirinya. Dengan demikian orang dewasa, individu maupun kelompok hams memberi ruang yang optimal untuk anak-anak tersebut. Pendekatan Deskriptif ini digunakan dengan alasan bahwa kondisi mengenai anak-anak yang menjadi korban seksual Komersial memang harus diungkap apa adanya ke permukaan, bukan untuk menyalahkan siapa-siapa sekalipun ada pihak yang bertanggung jawab, namun yang diperlukan adalah dapat menimbulkan kesadaran dari pihak-pihak yang bertanggung-jawab dan prihatin.

Penelitian dengan jenis deskriptif dalam kaitannya dengan korban Pariwisata Seksual Anak di lingkungan wisata Kota Makassar, adalah sesuai dengan konsep dan aliran pemikiran post-positivist yang lebih menekankan pada penjelasan interpretative dan pemaknaan terhadap gejala sosial yang relevan. (Deleon, 1998; Fischer, 1998).

Lokasi Penelitian dan Informan

Lokasi penelitiannya adalah di hotel-hotel, lokasi-lokasi Prostitusi dan dalam lingkungan Wisata Kota Makassar yang terdiri dari lokasi pantai Losari, Tanjung Bayam, Tanjung Merdeka, Tanjung Bunga, Paotere, Tanjung Bayam, di lokasi pulau yang memiliki daya tarik oseanorium misalnya Khayangan, Samalona, di Lokasi Benteng Rotterdam, Lokasi Somba Opu, dan Trans studio sebagai taman bermain anak dan keluarga bilangan indoor terbesar di dunia, bukan hal yang tidak mungkin sebagai ajang bisnis seks terselubung beserta beberapa lokasi wisata lainnya yang ada di Makassar.

Informan dalam penelitian merupakan sumber data utama dan mereka ini dibagi dalam dua jenis informan yaitu informan ahli adalah pihak-pihak terkait yang dapat memberikan Informasi data terdiri dari: penyidik Kepolisian Resort Kota Makassar, Aktifis Lembaga Perlindungan Anak, pekerja sosial, staf medis, aktifis HIV/AIDS, penduduk dan aparat pemerintah setempat, tokoh masyarakat dan tokoh agama, pengelola industry wisata, mucikari/ germo Sedangkan informan biasa adalah anak-anak yang menjadi korban Pariwisata Seks.

Penentuan informan biasa dilakukan secara Opportunistik sampling, dimana peneliti memanfaatkan pertemuan secara insidental pada saat melakukan kunjungan ke lokasi penelitian. Mengingat bahwa kelompok anak-anak yang menjadi korban Eksploitasi Seksual sulit ditemui dan dikunjungi. Pengambilan

sampel juga dilakukan secara Snowball Sampling, dimana pemilihan informan dimulai dan satu partisipan, partisipan yang telah dimintai datanya oleh peneliti, diminta pendapatnya untuk melibatkan orang lain atau temannya yang mungkin tertarik atau bersedia menjadi partisipan.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Peneliti mengadakan observasi yang tidak terstruktur yang harus dilakukan kapan saja, dan dapat dilakukan pada waktu dan tempat tertentu mengingat kondisi anakanak korban kekerasan seksual sangat sulit untuk ditemui dan dikunjungi. Hal ini menurut Suharto (1997) disebabkan oleh faktor internal dan struktural seperti: penolakan korban sendiri, manipulasi dari si pelaku, keluarga yang mengalami kasus menganggap bahwa kekerasan seksual terhadap anak merupakan aib yang memalukan jika diungkap secara umum, hal tersebut tidak patut dicampuri oleh masyarakat, masyarakat luas tidak mengetahui secara jelas "tanda-tanda" pada diri anak yang mengalami kekerasan seksual, sistem dan prosedur pelaporan yang belum diketahui secara pasti dan jelas oleh masyarakat luas.

Pengamatan Terlibat

Dalam hal ini peneliti tinggal di lokasi penelitian selama waktu tertentu, hidup dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan rutin di lokasi penelitian. Keterlibatan peneliti dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh informan penelitian menjadikan terciptanya rapport, yang merupakan prasyarat penting dalam penelitian ini. Peneliti tidak akan mendapatkan informasi yang valid jika tidak tercipta hubungan saling mempercayai.

Hubungan tidak harus mendalam, yang terpenting adalah terjadi arus bebas dan keterusterangan dalam komunikasi informasi yang berlangsung dengan informan penelitian, tanpa kecurigaan dan tanpa upaya untuk saling menutup diri. Saling mengenal dengan baik dijalin yang terpenting adalah menerima peneliti sebagai bagian dari hidupnya sehingga tidak ada lagi kesenjangan antara peneliti dan para informan penelitian.

Wawancara Mendalam

Dalam hal ini peneliti menggunakan 2 tehnik wawancara yakni wawancara terstruktur dilakukan kepada informan ahli dan wawancara tidak terstruktur dilakukan kepada informan biasa yakni anak anak yang menjadi korban Pariwisata Seks, mucikari/ germo, dan penduduk setempat dimaksudkan agar informan penelitian tidak merasa segan dalam menjawab pertanyaan. Ada jaminan bahwa setiap informan tidak saling mengetahui jawaban atas pertanyaan yang diajukan, maka dari itu peneliti tidak terhambat dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan. Untuk menjaga rahasia pribadi, seluruh nama yang disebutkan adalah nama samaran. Dalam wawancara juga diungkap identitas informan, latar

belakang keluarga dan pergaulan di sekolah, serta lingkungan sosial masyarakat sekitarnya.

Diskusi Kelompok Terarah

Setelah selesai tahap pra lapangan dan lapangan, peneliti melihat perlunya mengadakan diskusi kelompok terarah atau Focus Group Discussion (FGD) untuk lebih menfokuskan dan menggali informasi yang lebih mendalam tentang akses - akses yang diperlukan informan agar hak-haknya dapat terpenuhi serta penanggulangan dan perlindungan terhadap korban pariwisata seksual anak dapat tercapai. Diskusi kelompok terarah dalam penelitian ini diikuti oleh informan penelitian dalam hal ini anak-anak korban pariwisata seksual. Alasannya adalah informan yang terlibat memiliki karakteristik yang berbeda dalam masalah keterbukaan dan ketertutupan jawaban, yang terlihat pada waktu wawancara mendalam.

Dengan diskusi ini diharapkan akan terjadi keterbukaan dan kejelasan jawaban terhadap masalah yang pada waktu wawancara mendalam informan tertutup. Bagi informan yang sudah bersikap terbuka, dalam diskusi diharapkan muncul kejujuran dan kejelasan atas jawaban yang diberikan. Untuk mengikuti diskusi kelompok terarah dibutuhkan pemahaman lebih awal mengenai data-data pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan tiga langkah yakni pengolahan data, reduksi data, penyajian dan pembuatan kesimpulan/ generalisasi berdasarkan temuan-temuan kasus. Selain itu peneliti juga akan menggunakan analisis Triangulasi yaitu analisis atas situasi keadaan sosial, ekonomi, budaya informan secara cek dan ricek dari berbagai sumber serta meninjau tentang penegakan aturan dan hukum yang berlaku pada wilayah tersebut.

Hasil Akhir / Pelaporan

Data yang telah diolah secara keseluruhan, akan disusun menjadi sebuah bentuk jurnal penelitian yang diharapkan akan menjadi bahan rekomendasi bagi pemerintah dalam menerapkan kebijakan tentang program penanggulangan dan pengentasan kekerasan seksual terhadap anak di masa kini dan masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi Dan Kondisi Anak Korban Pariwisata Seks

Makassar sebagai salah satu kota pariwisata di kawasan Indonesia Timur, yang dikenal dengan julukan "Anging Mammiri", telah ternodai citranya akibat pemanfaatan kepariwisataan sebagai salah satu lahan subur Eksploitasi Seks Komersial Anak oleh orang-orang yang tak bertanggung jawab. Padahal sejak

awal, Kepariwisata di Indonesia telah menolak segala bentuk *Sex Tourism*, karena hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai etika dan moral bangsa.

Hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa karena posisi strategis Kota Makassar sebagai pintu gerbang kawasan timur Indonesia yang cukup ramai dikunjungi oleh tamu asing maupun domestik, sehingga membuat Kota Makassar tumbuh dan berkembang dengan cepat menjadi kota metropolitan yang secara tidak langsung juga turut mendorong perkembangan dunia hiburan.

Sehubungan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan para informan diperoleh penjelasan bahwa wilayah operasi pekerja seks yang terorganisir hanya berada di sepanjang jalan Nusantara, dekat pelabuhan Soekarno-Hatta, lokasi ini sangat strategis karena merupakan pelabuhan terbesar di kawasan timur Indonesia, dimana perputaran penumpang maupun orang-orang yang beraktifitas di pelabuhan sangat banyak dan saat ini wilayah tersebut sudah tersebar di berbagai wilayah lainnya di Kota Makassar dengan berbagai bentuk dan tempat aktifitas seperti Diskotik, Pub dan Bar, eksekutive Karaoke, Panti Pijat, Salon, Spa, bahkan beberapa ditemukan pekerja seks menjadikan Mall sebagai tempat untuk mencari pelanggan dan bertransaksi

Untuk lebih detailnya, maka situasi dan kondisi korban pariwisata seks anak dapat penulis eksplorasi sebagai berikut:

Gambaran Umum Korban Pariwisata Seks Anak

Secara Kuantitatif, sangat sulit mengetahui berapa jumlah anak yang tereksplotasi secara komersial maupun seksual. Hal tersebut dikarenakan jaringan kerja mereka cukup rapi dan terselubung. dibutuhkan waktu yang lama dan anggaran yang tidak sedikit untuk menelusuri jaringan ini.

Hasil pengamatan penulis, menunjukkan bahwa soal Kartu Tanda Penduduk misalnya, kita tidak akan menemukan Pekerja Seks Komersial yang berumur dibawah 18 tahun, hal itu disebabkan karena biasanya KTP yang dimiliki korban Pariwisata Seks Anak umumnya dipalsukan oleh pihak pengelola tempat hiburan yang secara umum diketahui sebagai tempat lokalisasi, sehingga di tempat-tempati hiburan semacam Pub dan Massage, Bar, Panti pijat, Eksekutife karaoke, Spa, tidak ditemukan pekerja yang berumur dibawah 18 tahun, namun kondisi yang sesungguhnya, kondisi fisik korban diduga masih berusia belia.

Hasil penelusuran diperoleh data bahwa model rekrutmen korban adalah menggunakan penghubung (mucikari), Mucikari inilah yang menawarkan ke pelanggan, beberapa yang bekerja sendiri-sendiri, selain itu korban Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA) yang sudah professional dan mandiri biasanya lebih memilih mal-mal sebagai tempat mencari pelanggan dan bertransaksi, namun sebelumnya tentu mengikuti bimbingan (gaya) teman yang terlebih dahulu berprofesi demikian.

Hasil observasi peneliti, ditemukan bahwa pekerja seks anak pada umumnya berasal dan keluarga yang kurang mampu, keterdesakan ekonomi yang kerap kali dijadikan alasan untuk memilih profesi ini. Namun disisi lain, tidak semua menjadikan factor ekonomi (kemiskinan) sebagai alasan. Beberapa diantaranya mengakui kalau mereka melakukan profesi ini karena tuntutan pergaulan alias Komsmerisme, keinginan untuk tampil gaya, trendi, dan hal-hal

yang bersifat hedonistic lainnya menjadi factor yang mendorong mereka untuk memilih jalan pintas dengan menjual diri.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang korban Eksploitasi Seks Komersial Anak yang kami temui lagi mangkal disekitar Jalan Nusantara (dekat Pelabuhan Soekarno Hatta), mengatakan bahwa pada dasarnya kehidupan keluarga kami cukup untuk ukuran hidup sederhana, namun karena saya juga mau bergaul , maka saya tentunya butuh uang lebih untuk bisa tampil modis agar diterima oleh teman-teman (hasil wawancara 20 April 2011).

Hasil tersebut diatas diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang Mucikari yang memiliki sekitar 15 orang anak asuhan, yang biasanya mangkal disekitar taman segitiga Sultan Hasanuddin, mengakui bahwa tidak selamanya anak-anak yang mereka fasilitasi itu mau melayani ketika ada pelanggan yang membutuhkan, kalau lagi tidak butuh uang, mereka enggan bekerja. Namun pada saat butuh, misalnya ada kegiatan atau pembayaran di sekolah, ada acara-acara besar semacam konser musik, mau dugem, justru mereka yang mendesak untuk dicarikan pelanggan.

Tidak ada tempat khusus yang mereka sediakan buat anak asuhnya, akan tetapi semua anak asuh biasanya melayani pelanggan di wisma atau hotel-hotel dengan tarif yang bervariasi, yakni mulai harga Rp.300-an sampai Rp.500-an untuk *short time*, tergantung tawar-menawar dengan pelanggan.

Pengakuan lainnya, sebut saja namanya Maya (17 tahun), karyawan salah satu salon yang juga melayani hasrat tamu salon yang beroperasi di bilangan jalan Srigala Makassar, mengatakan bahwa dirinya bekerja seperti ini karena butuh biaya sekolah adiknya, untuk kebutuhan hidup sehari-hari, dikarenakan dirinya menumpang pada rumah bibinya, sehingga korban tidak mau bila biaya sekolah adiknya dibebankan kepada bibinya, sehingga korban mencoba untuk mencari pekerjaan, namun tidak menemukan pekerjaan yang bisa memenuhi kebutuhan hidup dan sekolah adiknya, sehingga suatu ketika temannya mengajaknya untuk bekerja sebagai pekerja seks komersial anak.

Orang tua korban sudah bercerai sejak korban masih di bangku kelas 1 SMA. Korban mengaku bahwa sebahagian dari penghasilannya ditabung dan sebahagiannya lagi untuk biaya sekolah adiknya yang sekarang ini tinggal bersamanya di Makassar.

Menurut penulis, terlepas dari benar atau tidaknya pengakuan Maya, namun dia masih ada harapan besar untuk bisa hidup normal dan memiliki pekerjaan yang baik dan halal.

Hasil wawancara berikutnya dengan korban Pariwisata Seks Anak yang berprofesi di tempat pijat, mengatakan bahwa pada umumnya mereka sudah tidak bersekolah lagi, ada yang hanya tamat SLTP dan SLTA lalu kemudian putus sekolah. Rata-rata mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu, banyak diantara mereka didatangkan dari Pulau Jawa seperti Surabaya, Malang, Madura, dan Indramayu, serta terdapat pula yang didatangkan dengan iming-iming sebagai pegawai restoran, pelayan took, dan sebagainya tetapi malah dipekerjakan sebagai tukang pijat dan selanjutnya terjebak untuk melayani hasrat para tamu.

Latar Belakang Geografis Korban Pariwisata Seks Anak

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan korban Pariwisata Seks Anak, menyatakan bahwa mereka berasal dari wilayah yang berbeda-beda. Khusus untuk Kota Makassar, para korban berasal dari daerah-daerah seperti Bulukumba, Bone, Sinjai, Pinrang, Palopo, Pare-Pare, dan Polewali Mandar. Sedangkan para pekerja tempat hiburan dari luar Kota Makassar, umumnya didatangkan dari Pulau Jawa seperti Surabaya, Madura, Malang, Banyumas, Garut, dan Indramayu.

Proses kedatangan mereka sampai pada tempat-tempat hiburan, biasanya cukup panjang. Ada yang dijanjikan untuk bekerja sebagai pelayan restoran, pelayan toko, dan karyawan di pasar swalayan. Namun lain halnya dengan yang memang sudah lama menggeluti pekerjaannya, biasanya hanya berpindah dari wilayah yang satu ke wilayah lainnya. Bisa jadi memang ada perputaran atau siklus, rotasi, atau semacamnya, dengan harapan agar ditempat yang baru mereka dianggap barang baru. Sehingga hal ini merupakan *service* tempat hiburan agar terkesan selalu menyiapkan stock baru.

Latar Belakang Keluarga Korban Pariwisata Seks Anak

Mengenai latar belakang keluarga korban Pariwisata Seks Anak bervariasi. Secara umum dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa rata-rata mereka yang menjadi korban Pariwisata Seks Anak dengan jenis pelacuran anak adalah berasal dari keluarga yang tidak mampu (miskin). Situasi-situasi lainnya adalah perceraian orang tua (Broken Home), yang berdampak secara psikologis terhadap anak, dimana anak menjadi kehilangan pegangan, figur ayah/ibu yang berujung pada kehilangan kendali/kontrol serta terjerumus pada pergaulan bebas.

Dilain sisi, peneliti menemukan latar belakang korban karena adanya perkawinan anak atau pernikahan dini. Anak-anak perempuan umumnya didorong untuk segera menikah agar beban orang tua menjadi berkurang, yang lebih parah lagi ketika orang tua terlilit hutang piutang yang kerap menjadikan anak sebagai tumbal, dalam penyelesaian hutang piutang, seperti kasus yang terjadi di Kabupaten Maros, awal Mei 2011, dimana seorang kakek, H. Nanning (65 tahun), menikahi anak usia 12 tahun yang terjadi karena orang tua anak terlibat hutang piutang.

Hasil penelusuran lebih lanjut, peneliti menemukan dilapangan yakni adanya sejumlah anak yang pada dasarnya kehidupan keluarganya cukup normal, artinya secara ekonomi cukup dan harmonis namun si anak tetap juga bekerja sebagai penjaja seks. Untuk kasus seperti ini, alasan yang mereka kemukakan adalah mereka butuh uang lebih untuk pergaulan, foya-foya dan kehidupan hedonistiklainnya. Artinya perilaku konsumtif si anak yang tidak terbendung sehingga mendorong mereka untuk terjerumus pada pekerjaan yang kelihatannya gampang.

Faktor Penyebab Anak Terjerat sebagai korban Pariwisata Seks Anak

Pada dasarnya tidak ada seorang anak pun yang secara sadar memilih pekerjaan sebagai pekerja seks, atau terlibat dalam pelacuran anak. Apapun alasan untuk itu, apakah

bertahan hidup ataukah membeli barang-barang komsumtif, melainkan karena didorong oleh keadaan, struktur sosial, dan pelaku-pelaku individu kedalam situasi-situasi dimana orang-orang dewasa memanfaatkan kerentanan mereka serta mengeksploitasi dan melakukan kekerasan seksual kepadanya. Mereka terjebak kedalam situasi-situasi tertentu dimana mereka terpaksa melakoni pekerjaannya.

Hasil temuan penelitian teridentifikasi bahwa bahwa faktor penyebab anak terjerumus kedalam dunia hitam adalah sangat variatif. Faktor ekonomi adalah alasan yang paling banyak dipakai oleh para pekerja seks, baik itu orang dewasa maupun anak-anak. Sepertinya ini adalah senjata tajam yang ampuh untuk menjustifikasi pekerjaan mereka. Seolah tidak bisa dibantah lagi kalau sudah alasan ekonomilah yang menyebabkan mereka tergelincir ke pekerjaannya.

Di beberapa pemberitaan media, seringkali kita membaca dan melihat orang tua yang menjual anak gadisnya untuk menutupi kebutuhan hidup. Kasus yang menggemparkan media lokal Makassar, pada awal bulan Mei 2011, dimana seorang kakek H.Nanning (65 tahun), menikahi anak usia 12 tahun. Kasus ini terjadi di Kabupaten Maros, Kabupaten yang bersebelahan dengan Kota Makassar, konon perkawinan ini terjadi karena masalah hutang piutang . Hal ini pun mengingatkan kita pada kasus yang terjadi di Jawa Tengah yakni perkawinan Syech Puji dengan Ulflah (12 tahun).

Perceraian orang tua juga salah satu faktor yang bisa memicu anak rentan terjerumus pada kegiatan-kegiatan negatif, Misalkan saja Maya (17 tahun), salah seorang korban dari Pariwisata Seks Anak yang bekerja di sebuah salon. Orang tuanya bercerai pada saat dia masih berada di bangku kelas 1 SMA di Kabupaten Bulukumba. Lalu tinggallah ia dengan ibunya dan 2 orang adiknya. Menjelang naik kelas 2 SMA, Maya pindah ke kota Makassar dan numpang di rumah bibinya. Untuk hidup sehari-hari bibinya lah yang mengeluarkan biaya. Kondisi tersebut mendorongnya untuk mencari pekerjaan agar bisa membantu ekonomi keluarga.

Lain halnya dengan Dewi (17 tahun), dia hanya bekerja ketika butuh uang, apakah untuk jajan atau untuk kebutuhan komsumtif lainnya. Dewi sebenarnya tidak ada masalah dengan keluarganya, keluarganya juga rukun namun alasan Dewi untuk bekerja disamping sekolah adalah desakan bergaya, tampil trendi, bergaul, hedonisme. Orang tuanya tidak mengetahui apa yang dilakukannya. Biasanya dia bekerja melayani pelanggan ketika pulang sekolah dan jarang is melayani pada saat malam hari karena takut ketahuan sama keluarga.

Umur Korban

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan, menunjukkan bahwa rata-rata umur korban Pariwisata Seks Anak berkisar antara 16-18 tahun atau rata-rata anak usia sekolah SMA. Permintaan pelanggan yang cenderung meningkat mendorong pengelola tempat-tempat hiburan dan prostitusi, baik secara terang-terangan maupun terselubung gencar berburu daun muda.

Adapun yang peneliti temukan di tempat-tempat hiburan seperti bar, pub dan *massagerooms*, panti Pijat, karaoke rooms, sangat sulit memastikan persoalan usia. Peralnya, seperti yang telah diceritakan pada awal pembahasan bahwa secara administrasi, mereka memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) dengan cantuman usia 20-an keatas, meskipun secara fisik patut diduga masih berumur belasan.

Sudah menjadi persoalan nasional bahwa proses pencatatan sipil kita memang ada masalah. Mulai dari tingkat RT sampai kantor catatan sipil punya andil terhadap persoalan ini. Sebaiknya dalam kepengurusan administrasi seperti KTP, pemohon tidak bisa diwakili atau mewakilkan pengurusannya , karena yang terjadi ketika diwakilkan

adalah terjadi Mark Up umur. Pihak pengelola tempat hiburan tentu cukup menguasai peraturan bahwa adanya larangan mempekerjakan anak yang belum cukup umur. Namun disisi lain, permintaan pelanggan juga senantiasa harus dipenuhi untuk selalu menyediakan yang dau muda yang masih segar.

Pendidikan Korban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang korban Pariwisata Seks, utamanya yang terlibat dalam pelacuran anak dibawah naungan germo/mucikari, masih menyandang status pelajar. Rata-rata mereka masih duduk di bangku sekolah SMA. Namun berbeda dengan pekerja seks anak yang memiliki tempat tertentu seperti salon dan panti pijat, mereka itu umumnya hanya tamatan SMP atau putus sekolah.

Sampai laporan ini peneliti bersama tim pun belum menemukan anak yang menjadi Pariwisata Seks ada dan kalangan pelajar tingkat SMP. Beberapa informasi yang belum sempat peneliti himpun kebenarannya, menyebutkan bahwa terdapat anak SMP yang terlibat pelacuran anak. Namun walaupun ada, untuk wilayah Kota Makassar jumlahnya tidak terlalu signifikan.

KESIMPULAN

Setelah mengkaji berbagai masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengemukakan kesimpulan situasi dan kondisi anak korban Pariwisata Seks dalam lingkungan wisata Kota Makassar, dapat digambarkan dalam beberapa hal antara lain bahwa:

Segi umur, pendidikan, dan asal dan lokasi ESKA. Dari segi umur, ditemukan korban Eksploitasi Seks Komersial Anak berusia antara 16-18 tahun, bahkan sebagian dari mereka masih duduk di bangku sekolah yakni SMA, rata-rata modus operandinya adalah menggunakan penghubung (mucikari), mucikari inilah yang menawarkan ke para pelanggan. Namun ada juga yang bekerja sendiri-sendiri dan memilih mall-mall sebagai tempat mencari pelanngan. Dari segi pendidikan, ada yang masih berprofesi sebagai pelajar SMA dan ada pula yang telah putus sekolah.

Latar belakang geografis korban Pariwisata Seks Anak, adalah ditemukan korban berasal dari wilayah yang berbeda-beda Khusus untuk kota Makassar diketemukan korban pada umumnya berasal dari dalam wilayah Sulawesi Selatan sendiri misalnya Bulukumba, Bone, Sinjai, Pinrang, Palopo, Pare-Pare, dan Polman Sulawesi Barat. Untuk pekerja di luar SulSel, umumnya didatangkan dari Mau Jawa seperti Surabaya, Madura, Malang, Banyumas, Garut, dan Indramayu.

Latar belakang keluarga korban adalah berasal dari keluarga yang tidak mampu (miskin) dan keluarga mampu namun karena tuntutan pergaulan alias komsumerisme, seperti ingin tampil gaya, trendi, dan hal-hal yang bersifat hedonistic lainnya yang mendorong mereka memilih jalan pintas dengan menjual diri.

Faktor penyebab anak terjerat sebagai korban eksploitasi seks komersial adalah karena didorong oleh keadaan, struktur sosial dan pelaku-pelaku individu

kedalam situasi dimana orang-orang dewasa memanfaatkan kerentanan anak serta mengeksploitasinya kemudian melakukan kekerasan seksual kepada anak.

Anak terjebak dalam situasi tertentu dimana mereka terpaksa melakoni pekerjaannya. Situasi lainnya karena perceraian orang tua, perkawinan dini, namun ada juga diketemukan berasal dari keluarga mampu namun terjerat dengan pergaulan dan Hedonistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Andi Zaenal, 1999. *Capita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Hasanuddin University Press, Ujung Pandang
- Abdul Wahid, Muhammad Irfan. 2001. *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual (Advokasi alas Hak Azasi Perempuan)*, PT. Refika Aditama, Bandung.
- Abu Huraerah. 2006. *Kekerasan Terhadap Anak : Fenomena Masalah Sosial Kritis di Indonesia*. Nuansa, Bandung..
- Ahmad Sofian, dkk. 1999. *Kekerasan Seksual Terhadap Anak Jermal*, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Anonim. 2002. *Sulawesi Selatan dalam Angka 2002*. BPS Sulawesi Selatan, Makassar.
- Elli Nur Hayati. 2000. *Panduan untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan*, Riffka Annisa, Yogyakarta.
- Emeliana Krisnawati. 2005. *Aspek Hukum Perlindungan Anak*, CV. Utomo, Bandung.
- Fadiyah Machmud. M., dkk. 2004. *Mereka Lahir Bukan Untuk Dieksploitasi, Analisis Situasi Anak di Sulawesi Selatan 2004*, Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan.
- Irwanto. 2002. Prolog. *Buku Anak-anak yang Dilacurkan, Masa Depan yang Tercampakkan*. Kerjasama Yayasan Kakak, Kinderen In De Knel dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- _____. M. Farid dan J. Anwar, 1999. *Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus di Indonesia: Analisis Situasi*. PKPM, Unika Atmajaya, Departemen Sosial dan UNICEF.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia. 2002. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2002 tentang Rencana Aksi Nasional (RAN) Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial Anak. Unicef.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, Departemen Sosial Republik Indonesia. 2002. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Unicef.

- M. Widjanarko. 1999. *Seksualitas Remaja*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sulistyowati Irianto, dkk. 2005. *Perdagangan Perempuan Dalam Jaringan Pengedaran Narkotika*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Setyowati, 2003. *Bagaimana Melakukan Penelitian Berbasis Aksi Dengan Pekerja Anak dan Anak yang Dilacurkan*, Regional Working Group on Child Labour (RWG-CL), Unicef.
- Tompo, dan F. Machmud. 2001. *Anak*. Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sulawesi Selatan dan UNICEF.